

ANALISIS MANAJEMEN PROGRAM PENANGGULANGAN PENYAKIT TUBERKULOSIS DI PUSKESMAS BANGKALAN

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan untuk melengkapi sebagian persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Kesehatan (S.Kes)



Oleh:

AGNANTA BIMA NOVANDREA

21170010001

**PROGRAM STUDI S1 ADMINISTRASI KESEHATAN
UNIVERSITAS NOOR HUDA MUSTOFA
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS MANAJEMEN PROGRAM PENAGGULANGAN
PENYAKIT TUBERKULOSIS DI PUSKESMAS BANGKALAN**

NASKAH PUBLIKASI

Oleh

AGNANTA BIMA NOVANDREA

21170010001

Telah disetujui pada tanggal:

Bangkalan, 2 September 2025

Pembimbing

Eka Suci Daniyanti, S.KM., M.PH

NIDN. 0722058501

ANALISIS MANAJEMEN PROGRAM PENANGGULANGAN PENYAKIT TUBERKULOSIS DI PUSKESMAS BANGKALAN

Agnanta Bima Novandrea¹, Eka Suci Daniyanti²

^{1,2}Universitas Noor Huda Mustofa, Indonesia

*Email Correspondensi : bimanovandrea@gmail.com

ABSTRAK

Target global eliminasi tuberkulosis yang ditentukan organisasi kesehatan dunia (WHO) dan diadopsi oleh Indonesia sebesar 90%. Hal ini juga didukung peraturan mengenai program penanggulangan penyakit tuberkulosis tentang penanganan dan manajemen program penyakit tuberkulosis, manajemen penanggulangan penyakit tuberkulosis di Puskesmas Bangkalan belum mencapai angka tersebut yaitu 52%.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan informan kunci 1 orang (Kepala Puskesmas) informan utama 4 orang (penanggung jawab program tuberkulosis dan pelaksana program tuberkulosis), informan triangulasi 1 orang (Penanggung jawab program tuberkulosis di Dinas Kesehatan). Penelitian dilaksanakan bulan juni 2025 dan berlokasi di Puskesmas Bangkalan. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Penelitian menunjukkan perencanaan dilakukan dengan identifikasi masalah, pembuatan RUK dan RPK, dilanjutkan kegiatan IKA atau kunjungan rumah. Pengorganisasian telah sesuai SOP dan jobdesk tetapi kurang koordinasi dengan lintas sektor dan dokter praktek mandiri. Pelaksanaan sesuai SOP dan DPA tetapi terdapat hambatan yaitu stigma untuk menolak skrining dan pemeriksaan dahak. Pengawasan dilakukan dengan baik diawali dengan PMO yang dibantu aplikasi E-Tibi dan melakukan validasi data serta monitoring dan evaluasi.

Peneliti merekomendasikan untuk meningkatkan intensitas edukasi, peningkatan kolaborasi lintas sektor, serta optimalisasi tenaga kesehatan untuk meminimalisir hambatan agar capaian manajemen program lebih optimal khususnya pada aspek pengorganisasian dan pelaksanaan.

Kata Kunci: Manajemen, Penanggulangan, Tuberkulosis

MANAGEMENT ANALYSIS OF TUBERKULOSIS DISEASE PREVENTION PROGRAM IN BANGKALAN HEALTH CENTER

Agnanta Bima Novandrea¹, Eka Suci Daniyanti²

^{1,2}University of Noor Huda Mustofa, Indonesia

**** Email Correspondensi : bimanovandrea@gmail.com***

ABSTRACT

The global target for tuberculosis elimination set by the World Health Organization (WHO) and adopted by Indonesia is 90%. This is also supported by regulations on tuberculosis control programs regarding the handling and management of tuberculosis programs. However, tuberculosis control management at the Bangkalan Health Center has not yet reached this target of 52%.

The study used a qualitative method with a descriptive approach, with one key informant (Head of the Bangkalan Health Center), four main informants (those responsible for the tuberculosis program and tuberculosis program implementers), and one triangulation informant (the person responsible for the tuberculosis program at the Health Office). The study was conducted in June 2025 and was located at the Bangkalan Health Center. Data collection was conducted through interviews, observation, and documentation. Data analysis involved data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification.

Research shows that planning is carried out by identifying problems, creating RUK and RPK, followed by IKA activities or home visits. Organization is in accordance with SOPs and job descriptions, but there is a lack of coordination with cross-sectors and independent practitioners. Implementation is in accordance with SOPs and DPA, but there are obstacles, namely stigma against screening and sputum examination. Supervision is carried out well, starting with PMO assisted by the E-Tibi application, data validation, monitoring, and evaluation.

Researchers recommend increasing the intensity of education, enhancing cross-sector collaboration, and optimizing health personnel to minimize obstacles so that program management achievements are more optimal, particularly in terms of organization and implementation.

Keywords: Management, Prevention, Tuberculosis

I. PENDAHULUAN

Tuberkulosis atau bisa disebut TBC adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *mycobacterium tuberculosis*, yang dapat menyerang paru dan organ lainnya (Perpres 67, 2021). TB paru menjadi salah satu masalah kesehatan global dan merupakan masalah kesehatan yang menyebabkan kesakitan, kecacatan, dan kematian tinggi sehingga perlu dilakukan upaya penanganan dan penanggulangan TB paru. Penyakit TB bukan hanya menjadi permasalahan di tingkat global saja, tetapi juga menjadi permasalahan secara nasional yang dimana angka kasus yang selalu meningkat tiap tahunnya (Kamalurrijal et al, 2023). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan tahun 2023, dari 22 Puskesmas di wilayah Kabupaten Bangkalan masih terdapat beberapa Puskesmas yang tidak memenuhi capaian dalam indikator penemuan kasus tuberkulosis. Berdasarkan studi awal yang dilakukan pada Puskesmas Bangkalan penemuan kasus tuberkulosis masih belum mencapai target, yaitu hanya sebesar 52%. Angka ini cukup jauh dari target yang diharapkan yakni 100%. Tingginya kasus penyakit tuberkulosis yang belum mendapatkan pengobatan akan berdampak pada kualitas kesehatan masyarakat di wilayah Bangkalan.

Faktor penyebab belum maksimalnya manajemen program penanggulangan penyakit tuberkulosis terdiri dari beberapa hal seperti belum ada bentuk kerja sama dengan LSM, kurangnya kader TB paru, penyuluhan tidak langsung yang belum optimal serta masih adanya perangkapan tugas bagi petugas pelaksana P2TB (A'maliyah & Wahyono, 2021).

Solusi yang dapat diberikan untuk meningkatkan target capaian dalam penemuan kasus penyakit tuberkulosis yaitu pimpinan Puskesmas melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi secara rutin dan menyeluruh terkait program penanggulangan penyakit tuberkulosis. Hal ini perlu dilakukan untuk meningkatkan kinerja petugas dalam manajemen penanggulangan penyakit tuberkulosis dan menjaga kepatuhan anggota tim terhadap target capaian yang telah ditetapkan, serta dapat memberikan reward kepada penanggung jawab program agar menambah semangat dalam meningkatkan angka keberhasilan dalam program penanggulangan penyakit tuberkulosis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen program penanggulangan penyakit tuberkulosis di Puskesmas Bangkalan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan informan kunci 1 orang (Kepala Puskesmas) informan utama 4 orang (penanggung jawab program tuberkulosis dan pelaksana program tuberkulosis), informan triangulasi 1 orang (Penanggung jawab program tuberkulosis di Dinas Kesehatan). Penelitian dilaksanakan bulan juni 2025 dan berlokasi di Puskesmas Bangkalan. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

III. HASIL PENELITIAN

A. Proses Perencanaan (*Planning*) Program Penanggulangan Penyakit Tuberkulosis

Perencanaan program penyakit tuberkulosis di Puskesmas Bangkalan diawali dengan pelaporan kepada dinas kesehatan dan penentuan target capaian serta dibuat berdasarkan evaluasi tahun sebelumnya yang dituangkan dalam RUK dan dilaksanakan dengan RPK serta menyesuaikan dengan DPA atau anggaran yang dilanjutkan dengan kegiatan kunjungan rumah atau IKA. Prosesnya melalui

identifikasi masalah dan melakukan evaluasi sehingga dapat menciptakan solusi dari permasalahan yang ada.

B. Proses Pengorganisasian (*Organizing*) Program Penanggulangan Penyakit Tuberkulosis

Pembagian kerja diawali dengan brainstorming atau diskusi yang dilakukan penanggung jawab program penanggulangan penyakit tuberkulosis dan dilanjutkan dengan pembagian jobdesk yang menyesuaikan dengan anggaran. Pelayanan program penyakit tuberkulosis telah terorganisir yang pelaksanaannya menggunakan ruangan dan jalur khusus agar meminimalisir adanya kasus baru serta dilanjutkan dengan pemberian obat dan kunjungan rumah. Pembagian tugas yang telah dilakukan dengan baik masih menimbulkan hambatan berupa kurang optimalnya kerja sama dengan lintas sektor yang menyebabkan tidak tercapainya target yang telah ditetapkan.

C. Proses Pelaksanaan (*Actuating*) Program Penanggulangan Penyakit Tuberkulosis

Pelaksanaan program diawali dengan mencari tahu darimana awal terdeteksinya penyakit tuberkulosis. Puskesmas Bangkalan juga bekerja sama dengan survailans untuk meningkatkan skrining agar capaian menjadi lebih optimal. Pelaksanaan yang dilakukan telah direncanakan menyesuaikan dengan anggaran dan daftar kegiatan serta SOP sehingga pelaksanaan yang dilakukan berjalan dengan baik. Akan tetapi masyarakat masih menolak untuk melakukan pengobatan secara teratur karena adanya efek samping terhadap obat yang dikonsumsi.

D. Proses Pengawasan (*Controlling*) Program Penanggulangan Penyakit Tuberkulosis

Pengawasan program diawali dengan PMO (Pengawasan Minum Obat) yang dilakukan oleh keluarga terdekat dan skrining menyeluruh disekitar area lingkungan pasien dan kontak yang dilakukan oleh pasien yang juga dibantu oleh yayasan YABHYSA serta melakukan pencatatan dan pelaporan melalui offline dengan cara melakukan validasi data atau pertemuan setiap 3 bulan sekali dan dengan cara online melalui aplikasi E-Tibi.

IV. PEMBAHASAN

A. Proses Perencanaan (*Planning*) Program Penanggulangan Penyakit Tuberkulosis

Tahap perencanaan dalam manajemen program penanggulangan penyakit tuberkulosis yang dilakukan oleh Puskesmas Bangkalan telah berjalan dengan baik mulai dari kegiatan IKA atau kunjungan rumah ketika telah ada kasus, pengajuan RUK yang telah dievaluasi dan disetujui oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan dan dilanjutkan dengan RPK untuk pelaksanaan dalam manajemen program penanggulangan penyakit tuberkulosis serta target yang di dapatkan oleh Puskesmas Bangkalan juga telah sesuai dengan target nasional yaitu sebesar 90%.

Perencanaan (*planning*) merupakan fungsi pertama dari fungsi manajemen. Secara umum, perencanaan (*planning*) dapat diartikan suatu proses dalam menentukan sesuatu yang ingin dicapai yaitu, tujuan di masa yang akan datang serta menentukan berbagai tahapan yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan tersebut (Yusuf, 2023). Sedangkan menurut Daniyanti et.al (2022) perencanaan merupakan tahap awal dalam manajemen yang bertujuan untuk menetapkan kebutuhan sesuai dengan kondisi dan data yang ada.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Abin et al., 2022) di Puskesmas Sasi Kabupaten Timor Tengah Utara, perencanaan dalam implementasi program tuberkulosis paru meliputi penyusunan RUK (Rencana Usulan Kerja) dan RPK (Rencana Pelaksanaan Kegiatan). Kegiatan pokok program yang masuk

dalam RUK Puskesmas Sasi meliputi penjangkauan dan pelacakan, pengobatan, pemeriksaan kontak serumah dan *follow up*.

Perencanaan dapat diawali dengan menyusun daftar setiap kegiatan yang akan dilaksanakan setiap tahunnya, hal tersebut dapat membantu dalam berjalannya program seperti tujuan dan sasaran yang lebih jelas, selain itu juga memberikan efisiensi dalam penggunaan sumber daya, mengantisipasi resiko dan hambatan, koordinasi dan kolaborasi menjadi lebih efektif, monitoring dan evaluasi lebih tepat, serta dapat mendukung pengambilan keputusan yang strategis sesuai dengan dinamika yang ada dilapangan.

B. Proses Pengorganisasian (*Organizing*) Program Penanggulangan Penyakit Tuberkulosis

Tahap pengorganisasian dalam program penanggulangan penyakit tuberkulosis di Puskesmas Bangkalan telah berjalan dengan baik dan terstruktur. Pengorganisasian dalam penanganan kasus juga telah terbagi sesuai dengan SOP dan jobdesk yang telah ditentukan. Peneliti mengidentifikasi terdapat beberapa hambatan dalam proses pengorganisasian salah satunya yaitu kurangnya koordinasi antara lintas sektor dan dokter praktek mandiri dengan Puskesmas Bangkalan.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamalurrijal et al (2023) di Puskesmas Kuta Alam diketahui bahwa Puskesmas Kuta Alam belum bekerja sama dengan pihak organisasi luar dalam menjalankan pelaksanaan program penanggulangan TB.

Pengorganisasian (*organizing*) dapat diartikan sebagai proses kegiatan dalam menyusun organisasi sesuai dengan tujuan, sumber daya, dan lingkungannya (Yusuf, 2023). Sedangkan menurut Daniyanti et.,al (2022) pengorganisasian merupakan penataan dan pembagian tugas pada suatu instansi yang bertujuan untuk menjaga mutu pelayanan dan memudahkan pendistribusian sesuatu yang terdapat pada instansi/instansi tersebut.

Menurut Peraturan Presiden Nomor 67 Tahun 2021 Pengorganisasian terhadap program penanggulangan penyakit tuberkulosis adalah mengenai komitmen dan dukungan serta kepemimpinan Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah provinsi, dan Pemerintah Daerah kabupaten/kota; peningkatan akses layanan TBC yang bermutu dan berpihak pada pasien; intensifikasi upaya kesehatan dalam rangka Penanggulangan TBC; peningkatan penelitian, pengembangan, dan inovasi di bidang Penanggulangan TBC; peningkatan peran serta komunitas, Pemangku Kepentingan, dan multisektor lainnya dalam Penanggulangan TBC; dan penguatan manajemen program.

Pengorganisasian akan sangat berdampak positif jika dilakukan dengan baik dan sesuai dengan jobdesk yang telah diberikan pada suatu program. Pengorganisasian juga dapat meminimalisir terjadinya miskomunikasi, menciptakan struktur yang jelas, meningkatkan spesialisasi, dan mempermudah pengendalian unit kerja.

C. Proses Pelaksanaan (*Actuating*) Program Penanggulangan Penyakit Tuberkulosis

Pada proses pelaksanaan dalam manajemen program penanggulangan penyakit tuberkulosis yang ada di Puskesmas Bangkalan telah berjalan sesuai dengan SOP dan terlaksana dengan baik menyesuaikan dengan DPA atau anggaran yang telah diberikan oleh pemerintah. Hasil identifikasi peneliti didapatkan terdapat hambatan dalam proses pelaksanaan manajemen program penanggulangan penyakit tuberkulosis seperti masih adanya stigma yang menolak untuk dilakukannya tindakan skrining atau pemeriksaan dahak dikarenakan

masyarakat khawatir akan dikucilkan oleh keluarga dan lingkungan sekitar serta khawatir akan didiagnosa covid-19 oleh tenaga kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan pada Puskesmas Sasi Kabupaten Timor Tengah Utara, proses pelaksanaan yang dilakukan telah berjalan dengan baik dan kegiatannya meliputi pemantauan obat, mini lokakarya yang diadakan setiap bulannya. Pemantauan pengobatan yang dilakukan oleh puskesmas yaitu dengan cara kunjungan langsung kepada pasien, pemantauan dilakukan puskesmas dengan melihat keteraturan pasien dalam mengambil obat dan ketaatan dalam mengonsumsi obat (Abin et al., 2022). Pelaksanaan dalam manajemen dapat diartikan sebagai tahap realisasi dari rencana yang telah dibuat (Daniyanti et.,al 2022).

Proses pelaksanaan pelayanan pada program penanggulangan penyakit tuberkulosis telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 4 Tahun 2019 mengenai pemeriksaan klinis, pemeriksaan penunjang, dan edukasi serta melakukan rujukan jika diperlukan. Pemeriksaan klinis berupa pemeriksaan gejala dan tanda yang dilakukan minimal 1 kali dalam setahun, dan pemeriksaan penunjang adalah pemeriksaan dahak dan/atau bakteriologis dan/atau radiologis, serta dilakukan edukasi sendiri adalah edukasi mengenai perilaku berisiko dan pencegahan penularan penyakit tuberkulosis. Pelaksanaan program kegiatan penanggulangan penyakit tuberkulosis telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 67 Tahun 2016 yang meliputi integrasi program, promosi kesehatan, pengendalian risiko, penemuan dan penanganan kasus, imunisasi, serta pemberian pengobatan pencegahan.

Dalam pelaksanaan program penanggulangan penyakit tuberkulosis meskipun sesuai dengan SOP dan DPA, tidak menutup kemungkinan akan muncul hambatan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, hambatan yang terjadi adalah pemantauan pengobatan meliputi kunjungan langsung kepada pasien, pemantauan dilakukan puskesmas dengan melihat keteraturan pasien dalam mengambil obat dan ketaatan dalam mengonsumsi obat sesuai dengan pedoman yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 67 Tahun 2016 sehingga mendapatkan indikator nilai capaian yang sesuai dengan standart operasional dan memberikan dampak positif bagi kinerja pemerintah daerah serta masyarakat setempat.

D. Proses Pengawasan (*Controlling*) Program Penanggulangan Penyakit Tuberkulosis

Proses pengawasan yang dilakukan dalam program penanggulangan penyakit tuberkulosis telah berjalan baik, diawali dengan pasien pengawasan minum obat atau PMO yang dilakukan melalui keluarga terdekat dan melalui kader atau yayasan hingga skrining menyeluruh pada area lingkungan pasien dan kontak yang dilakukan oleh pasien serta petugas juga melakukan pemantauan pasien tuberkulosis melalui aplikasi E-Tibi. Proses pengawasan juga melalui proses validasi data yang dilakukan setiap 3 bulan sekali serta melakukan monitoring dan evaluasi terhadap program penanggulangan penyakit tuberkulosis yang ada di Puskesmas Bangkalan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Intan & Faidati, 2025) bahwa sistem monitoring program tuberkulosis dilakukan melalui SITB yang digunakan untuk mencatat dan melaporkan data pasien tuberkulosis. SITB membantu dalam memantau perjalanan pengobatan pasien termasuk tanggal diagnosis, awal pengobatan dan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Sedangkan evaluasi dengan lintas sektor diselenggarakan dalam 3 bulan sekali. Pertemuan validasi data yang diselenggarakan oleh Dinas Kesehatan Kota Magelang dengan mengundang seluruh faskes di Kota Magelang dalam satu tahun minimal 2 kali pertemuan. Dalam kegiatan tersebut juga untuk memastikan bahwa

semua data dan informasi yang dikumpulkan sesuai, memastikan penguatan edukasi, keterlibatan masyarakat dan inovasi kampung siaga tuberkulosis diharapkan dalam meningkatkan efektifitas program di tahun yang akan datang. Sedangkan menurut Daniyanti et al, (2022) pengawasan adalah proses pemantauan, evaluasi, dan pengendalian agar pelaksanaan manajemen sesuai dengan perencanaan.

Pengawasan dalam program kesehatan bertujuan untuk meningkatkan cakupan dan mengukur kualitas suatu program nasional. Pengawasan penanggulangan penyakit tuberkulosis merupakan mekanisme pengukuran dan pemantauan terhadap program apakah telah sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Menteri Kesehatan No 67 Tahun 2016. Pengawasan dilakukan secara periodik dengan kesepakatan antara Dinas Kesehatan dengan Puskesmas yang ada di wilayah tersebut. Pengawasan yang baik memastikan pasien menyelesaikan pengobatan, mencegah penularan dan mendukung tercapainya eliminasi tuberkulosis pada tahun 2030.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen program penanggulangan penyakit tuberkulosis di Puskesmas Bangkalan dapat disimpulkan bahwa :

A. Proses Perencanaan Program Penanggulangan Penyakit Tuberkulosis

Proses perencanaan yang dilakukan oleh Puskesmas Bangkalan dalam program penanggulangan penyakit tuberkulosis telah sesuai dengan RUK dan RPK yang telah dievaluasi sebelumnya serta telah menyesuaikan dengan target penemuan kasus secara nasional yaitu sebesar 90%.

B. Proses Pengorganisasian Program Penanggulangan Penyakit Tuberkulosis

Pengorganisasian dalam program penanggulangan penyakit tuberkulosis yang dilakukan oleh Puskesmas Bangkalan telah berjalan dengan baik dan terstruktur serta telah sesuai dengan SOP yang ada. Adanya hambatan seperti kurangnya koordinasi yang dilakukan oleh Puskesmas Bangkalan dengan lintas sektor menyebabkan indikator penemuan kasus penyakit tuberkulosis tidak mencapai target yang telah ditetapkan.

C. Proses Pelaksanaan Program Penanggulangan Penyakit Tuberkulosis

Pada aspek pelaksanaan program penanggulangan penyakit tuberkulosis telah berjalan dengan baik sesuai dengan SOP dan menyesuaikan dengan DPA atau dokumen pelaksanaan anggaran. Dalam proses pelaksanaan terdapat hambatan berupa penolakan untuk dilakukannya skrining dan pemeriksaan dahak.

D. Proses Pengawasan Program Penanggulangan Penyakit Tuberkulosis

Pengawasan program penanggulangan penyakit tuberkulosis telah berjalan dengan baik yang dimulai dari pengawasan minum obat bagi pasien terduga melalui keluarga pasien, skrining menyeluruh area sekitar pasien dan kontak yang dilakukan oleh pasien, pemantauan melalui aplikasi E-Tibi, melakukan validasi data, serta melakukan monitoring dan evaluasi terkait perkembangan program penanggulangan penyakit tuberkulosis.

VI. SARAN

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, saran yang dapat diberikan yaitu:

A. Praktis

1. Untuk Puskesmas Bangkalan disarankan lebih melakukan koordinasi dengan lintas program dan lintas sektor, pelatihan dalam manajemen program, pemantauan dalam pelaporan validasi data, serta melakukan edukasi mengenai

penyakit tuberkulosis kepada masyarakat agar capaian penemuan kasus penyakit tuberkulosis dapat meningkat.

2. Untuk Dinas Kesehatan disarankan melakukan monitoring serta evaluasi secara rutin dan menyeluruh, hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh terlaksananya program dan meminimalisir kendala yang akan muncul dari program penanggulangan penyakit tuberkulosis.
3. Untuk masyarakat disarankan untuk membantu tenaga kesehatan dengan cara menjalin kerjasama yang baik serta mendukung kegiatan yang dilaksanakan oleh tenaga kesehatan.
4. Untuk penanggung jawab dan pelaksana program diharapkan dapat membangun kerjasama antar lintas program dan lintas sektor agar meminimalisir terjadinya hambatan dalam bidang pencegahan dan penanggulangan penyakit (P2P) khususnya dalam program penanggulangan penyakit tuberkulosis.

B. Teoritis

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada proses wawancara, oleh sebab itu peneliti selanjutnya disarankan agar lebih memperdalam pertanyaan jika menggunakan metode penelitian kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- A'maliyah, A., & Wahyono, B. (2021). Indonesian Journal of Public Health and Nutrition. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3), 80–89. <https://doi.org/https://doi.org...>
- Daniyanti, E. S., Firdaus, N., & Soliha, R. (2022). Analisis Manajemen Logistik Obat di Instalasi Farmasi RSUD Anna Medika Madura. *Jurnal*
- Kamalurrijal, Fahdhienie, F., & Aramico, B. (2023). *Analisis Pelaksanaan Program Penanggulangan Tuberkulosis pada Puskesmas Kuta Alam Tahun 2023*. *Afiasi : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 121–145. <https://doi.org/10.31943/afiasi.v9i2.356>
- Perpres 67, 2021. (2021). Peraturan Presiden Nomor 67 tahun 2021 tentang Penanggulangan Tuberkulosis. *Kementerian Kesehatan Re*, 67(069394), 107.
- Yusuf, M. (2023). *TEORI MANAJEMEN* (J. Mardian (ed.)). Yayasan Cendikia Muslim
- Abin, Oktaviana A. B., Regaletha, T. A. L., & Sir, A. B. (2022). Implementasi Program Tuberkulosis Paru di Puskesmas Sasi, Kecamatan Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara. *Pancasakti Journal of Public Health Science and Research*, 2(September), 176–189. <https://doi.org/10.47650/pjphsr.v2i3.486>
- Permenkes No 4, 2019. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019* (Vol. 3, Issue 1)
- Permenkes No 67, 2016. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2016 Tentang Penanggulangan Tuberkulosis*. 163.
- Intan, Y., & Faidati, N. (2025). *ANALISIS MANAJEMEN PROGRAM PENGENDALIAN PENYAKIT MENULAR (TB) DI PUSKESMAS MAGELANG UTARA*. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 3(April), 13(1), 85-98.